

**DAKWAH COMMUNICATION STRATEGY TO VISUALLY IMPAIRED
DISABILITIES**

**(Case Study at the Qur'an Museum and Disability Qur'an Study
Center (PSQD) Jember)**

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH TERHADAP KAUM
DISABILITAS NETRA
(Studi Kasus Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas
(PSQD) Jember)**

Mohammad Rifky Reza Salim

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
ibnusalimsaid@gmail.com*

Abstract: *In a broader sense, da'wah calls upon us to convey messages to humanity, including individuals with visual impairments. The da'wah messages are diverse, encompassing both Divine words (the Qur'an) and the sayings of the Prophet (al-Hadith). However, in the current context, da'wah to visually impaired individuals, especially in learning the Braille Qur'an, has received limited attention. Effective communication strategies are essential to enhance da'wah's efforts for this community of visually impaired individuals. The research adopts a qualitative descriptive approach, as it aims to provide an in-depth understanding of communication strategies in da'wah and their role in improving the Braille Qur'an reading abilities of visually impaired individuals, with a case study of the Quran Museum and the Da'wah Center for Disability Quran Studies (PSQD) in Jember.*

Keywords: *Da'wah Communication Strategies, Visually Impaired Disabilities*

Korespondensi: **Mohammad Rifky Reza Salim**
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
ibnusalimsaid@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Islam mengajarkan untuk memandang manusia secara sama, tidak membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Allah SWT. telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sempurna, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tin ayat 4 yang berbunyi "Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".¹ Dalam kehidupan bermasyarakat, difabel juga harus diakui sebagai bagian dari masyarakat, memiliki kedudukan setara dan diakui haknya. Begitupun dalam beribadah kepada Allah pun difabel juga memiliki hak maupun kewajiban yang sama. Namun, karena keterbatasan yang dimilikinya maka dalam mempelajari agama (Islam) dibutuhkan bimbingan, metode atau alat khusus agar mereka bisa mengakses informasi tersebut menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan dari difabel itu sendiri. Sehingga dalam penyebaran dakwah Islam sangat dibutuhkan sebuah media dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi masing-masing difabel.²

Salah satu ragamnya adalah difabel netra, yang mana seseorang ini mengalami hambatan penglihatan baik sebagian maupun seluruhnya sehingga dalam melakukan aktivitas diperlukan penyesuaian lingkungan yang aksesibel. Dalam menyampaikan dakwah Islam yang salah satunya pengajaran membaca al-Qur'an tentunya dibutuhkan pula sebuah strategi yang tepat untuk mengajari difabel netra yakni dengan penggunaan media. Dalam belajar membaca al-Qur'an, tentunya terdapat keistimewaan bagi difabel netra. Metode dan sarana yang digunakan harus dapat diakses bukan secara visual, melainkan secara audio dan bisa diraba. Al-Qur'an braille menjadi salah satu media dakwah yang bisa digunakan difabel netra dalam belajar membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an braille ini mirip dengan membaca huruf braille, dimana hampir semua huruf hijaiyah merupakan kombinasi dari titik-titik braille pada huruf latin. Sedangkan untuk menulis al-Qur'an, mereka menggunakan *stylus* dan *reglet* untuk mencetak huruf braille pada kertas.³

Strategi baca tulis Arab braille digunakan untuk memperlancar membaca al-Qur'an braille pada difabel netra. Hal ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu

¹ QS. At-Tiin: 95, 4.

² Ferra Puspito Sari dan Oktii Setiyani, Strategi Penggunaan Al-Qur'an Braille Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra.2021.

³ Yunita Laila Zulfa, 'Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Tunanetra', *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, Vol. 3, No. 2 (2020), 154.

husus, dan juga metode yang sesuai, karena keterbatasan pada indra penglihatannya maka pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan metode yang sifatnya *visual*, melainkan dengan mengoptimalkan indra pendengaran dan perabanya. Salah satu lembaga di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah menaruh perhatian istimewa pada difabel netra dalam hal pembelajaran baca tulis Arab braille adalah BRTPD. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Okti, metode *drill* merupakan salah satu metode yang digunakan dan berhasil dalam pembelajaran baca tulis Arab braille yang telah dilaksanakan di BRTPD.⁴

Berdasarkan fenomena diatas, Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember yang beralamat di jalan Sriwijaya perumahan Jember Permai III blok H1 Sumber sari Jember, sejak awal diresmikan pada tahun 2019 eksis terlibat dalam dakwah kaum disabilitas. Latar belakang didirikannya Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember adalah untuk memfasilitasi para kaum disabilitas tanpa terkecuali yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian. Misal kaum disabilitas netra yang dalam mempelajari al-Qur'an tentunya menggunakan al-Qur'an Braille. Siapa yang akan memikirkan pengajarnya, ataupun kitabnya yang harganya jutaan, sementara kondisi ekonomi kaum disabilitas rata-rata menengah ke bawah. Maka timbulah gagasan untuk memikirkan strategi dakwah terhadap kaum disabilitas.⁵

Peneliti kemudian tertarik melakukan penelitian pada Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) yang mana tujuannya adalah untuk mendakwahkan al-Qur'an kepada kaum disabilitas.⁶ Secara spesifik bagaimana strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille disabilitas netra. Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember dalam hal ini juga bekerja sama dengan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember yang merupakan salah satu basis kaum disabilitas netra Jember. Namun dalam pelaksanaannya, ada banyak faktor baik penghambat maupun penunjang yang mana perlu strategi yang matang agar semua tujuan yang dicita-citakan tercapai.

⁴ Okti Setiyani, 'Metode Bimbingan Baca Tulis Arab Braille Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Di Balai Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

⁵ Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 13 Maret 2023.

⁶ Agus Rohmawan, *wawancara*, Jember, 3 Januari 2023.

B. PEMBAHASAN

Diskusi

Terkait tema pengajaran al-Qur'an Braille di kalangan tunanetra, sesungguhnya sudah ada beberapa tulisan atau kajian yang telah dilakukan, seperti tulisan Rahman Agus Priana dengan judul 'Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Braille Bagi Tunanetra Muslim di TPA Yaketunis Yogyakarta dan tulisan Nelly Umama dengan judul 'Pembelajaran Al-Qur'an Pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015'. Tulisan pertama berupaya mengungkap strategi yang digunakan para guru di Yaketunis dalam meningkatkan kemampuan baca tulis para murid tunanetra, sedangkan tulisan kedua mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Braille bagi tunanetra. Kedua tulisan tersebut masih berkutat pada persoalan metode, strategi dan media pembelajaran, belum memotret permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran al-Qur'an Braille secara lebih utuh. Selain itu, pendekatannya juga lebih pada aspek pembelajaran (*learning*) dan kurang memberikan atensi terhadap aspek pengajaran (*teaching*).⁷

1. Strategi Komunikasi Dakwah

Anwar Arifin dalam bukunya *Strategi Komunikasi* menyatakan bahwa "sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan untuk mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat."⁸

Keberhasilan strategi komunikasi tentunya tidak begitu saja diperoleh tanpa menganalisis keunggulan-keunggulan dan kesiapan semua komponen yang terlibat didalamnya. Agar dalam menerapkan suatu strategi komunikasi ini berhasil maka

⁷ Dalam studi pembelajaran (*learning*), faktor media dan strategi pembelajaran dianggap sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran dan guru lebih berperan sebagai instruktur, sedangkan dalam studi pengajaran (*teaching*), guru menjadi faktor utama keberhasilan pengajaran dan perannya sebagai sumber informasi atau pengetahuan (*teacher centre strategies*). Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an keduanya sama-sama dibutuhkan. W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, 5.

⁸ Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), 6.

segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan pada pendapat dari Horald D Laswell, "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*".⁹

Begitu pula dalam aspek dakwah, di era *cyberspace* yang syarat dengan tantangan etik maupun sosial saat ini, sekurang-kurangnya ada tiga agenda permasalahan penting, sehubungan dengan ikhtiar mengoptimalkan peran dakwah. *Pertama*, berkaitan dengan pola-pola pengembangan dakwah yang selama ini dilakukan oleh para juru dakwah, baik secara individual maupun kelembagaan. *Kedua*, berkenaan dengan muatan pesan yang disampaikan pada setiap kesempatan dakwah dilakukan. *Ketiga*, berkenaan dengan pentingnya dirumuskan ulang suatu pendekatan alternatif dalam memperkenalkan Islam secara komprehensif ditengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.¹⁰

2. Disabilitas Netra

Dalam Al-Qur'an, kata tersebut dan derivasinya disebut sebanyak 33 kali,¹¹ 21 kali dalam surat Makkiyah dan 12 kali dalam surat Madaniyah. Makna dasar dari kata tersebut adalah "menutup" dan "memberi tabir". Dari akar kata tersebut salah satunya terbentuk kata *al-a'ma* yang berarti kebutaan; *al-a'ma* yang berarti "yang buta" karena seakan-akan ada yang menutup matanya sehingga tidak dapat melihat, "yang bodoh" karena seakan-akan ada yang menutup hati dan pikirannya sehingga tidak dapat berpikir; *al-'umyah* yang berarti "kesesatan" karena kebenaran itu tertutup; *al-'ummiyah* yang berarti kesombongan karena buta akan hakekat diri; *al-'ama'* yang berarti awan karena menutup langit; *at-ta'miyah* yang berarti kamuflase atau penyamaran karena tertutup dari yang sebenarnya; dan *al-mu'amma* yang berarti teka-teki karena maksudnya yang tersembunyi. Kata-kata tersebut berasal dari kata *al-'ama* atau *al-a'ma* yang berarti tidak dapat melihat (karena buta mata kepalanya/hilangnya penglihatan) atau tidak menggunakan penglihatannya. Hal ini seperti digunakan dalam QS. 'Abasa [80]:2 dan al-Baqarah [2]:18. Ayat pertama menunjuk pada disabilitas fisik, sementara ayat kedua menunjuk pada cacat moral.

⁹ Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), 31.

¹⁰ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 59.

¹¹ Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 488

Karena itu, disebut buta orang yang “secara fisik normal”, tapi tidak dapat melihat kebenaran.¹²

Tunanetra dan lainnya bukanlah kutukan dan tidak dapat dijadikan penghalang untuk mengakses sumber-sumber ekonomi. Menerima mereka sebagai bagian dari “keluarga” yang harus diperhatikan bukanlah sebuah kesalahan (QS. an-Nur [24]:61). Tunanetra adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat yang harus mendapat perhatian. Pembedaan al-Qur'an antara orang buta dengan tidak buta sebagaimana digunakan dalam QS. ar-Ra'd [13] :16 dan Fathir [35] :19, bukan dalam hal pengertian buta fisik, tapi justru non fisik. Dengan demikian, *a'ma* yang digunakan al-Qur'an memiliki dua pengertian; hakiki (difabel fisik) dan metafora. Al-Qur'an mengecam orang-orang yang buta secara metafora dan al-Qur'an justru mengingatkan kita agar memperhatikan difabel netra ini dengan tidak menghina dan merendharkannya. Difabel netra bukanlah sebuah aib, sepanjang yang bersangkutan tetap memiliki kualitas moral yang bagus. Orang dengan kualitas moral yang rendah, namun cacat moral justru lebih rendah dan berbahaya daripada orang dengan kualitas moral yang baik, meski secara fisik ada kekurangan.¹³

Polemik penggunaan istilah tunanetra masih menyisakan kesan negatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga, *tuna* berarti rusak, kurang, tidak memiliki, tidak sempurna.¹⁴ Sedangkan *netra* berarti mata.¹⁵ Gabungan dua kata ini kemudian diartikan buta. Dalam kamus Bahasa Indonesia yang lain, *tunanetra* adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat melihat atau buta.¹⁶ Dari pengertian ini dapat dipahami istilah tunanetra masih menyisakan persoalan dan kesan negatif.¹⁷

Mengenai istilah difabel netra, ada baiknya diuraikan secara ringkas tentang definisi difabel. Sebelum difabel istilah *handicap* dan *disabled people* telah dikenal tetapi kemudian dianggap negatif karena kata *disabled* menyifati *people*. Kritik pada

¹² Afifuddin Ahmad dan Ahmad Rofiq, “A'ma”, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 42-44.

¹³ Arif Maftuhin dkk, *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Gading, 2020),17.

¹⁴ Pusat Bahasa dan Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional), *Kamus Besar Bahasa Indonesia:edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 837.

¹⁵ Pusat Bahasa dan Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional), ... 588.

¹⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), 1563.

¹⁷ Arif Maftuhin dkk, *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Gading, 2020),48.

istilah ini memunculkan istilah *people with disabilities* yang dianggap lebih positif dan menjadi terminologi dalam kebijakan maupun literatur akademik.¹⁸

Metodologi

Pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam tentang strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an Braille disabilitas netra studi kasus Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember. Pendekatan kualitatif sendiri bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya: perilaku, persepsi motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai macam metode dan diharapkan menggunakan penelitian kualitatif ini, temuan-temuan data empiris dapat dideskripsikan secara lebih jelas, akurat dan rinci.

Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan secara *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, seperti halnya orang tersebut dianggap paling tahu apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan dalam menjelajahi objek atau situasi yang diteliti.¹⁹ Objek dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi dakwah terhadap kaum disabilitas netra.

Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan siapa orang yang paling tahu tentang apa yang ditanyakan dan dapat memberikan informasi yang valid.²⁰ Ada dua sumber dalam penelitian ini, *pertama* adalah data primer, yaitu hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan yang kompeten seperti Penanggung Jawab/Ketua Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember, Penanggung Jawab/Ketua Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jember. *Kedua* adalah data sekunder yang merupakan data pendukung dan pelengkap dalam penulisan, data tersebut berupa buku, jurnal, informasi, atau artikel di internet. Seluruh data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

¹⁸ Ro'fah, ed, *Kontestasi Wacana Disabilitas: Dalam Membincang Islam dan Disabilitas*, (Yogyakarta: PSKD UIN Sunan Kalijaga, 2012), 2.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R& d* (Bandung: Alfabeta, 2016), 300.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2017), 434.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dimulai dengan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan validasi data. Reduksi data yakni memilih, merangkum, dan mengelompokkan data sesuai pola. Setelah mengetahui data mana saja yang diperlukan maka dilanjutkan dengan menyajikan dan menginterpretasikan data yang telah di reduksi secara sistematis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan melakukan validasi data.

Temuan dan Diskusi

Realita yang dihadapi kaum disabilitas netra masih sama, yakni kurang mendapat atensi dan perhatian. Bukan tanpa alasan, mengalami keterbatasan dalam banyak aktivitas tentu menjadi kendala tersendiri. Namun dalam konteks dakwah yang berarti pesan dakwah harus disampaikan kepada semua manusia tanpa terkecuali, maka kaum disabilitas netra juga berhak menerima pesan dakwah.

Dalam menyampaikan pesan dakwah pada kaum disabilitas netra tentu perlu strategi komunikasi dakwah yang jitu agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik dan memberikan efek positif pada disabilitas netra. Seperti halnya yang dilakukan oleh Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember dalam dakwah kaum disabilitas. Visi misi lembaga yang memfokuskan dalam dakwah kaum disabilitas, sudah tentu kaum disabilitas netra termasuk menjadi sasaran utama dalam dakwahnya.

Berikut ini strategi komunikasi dakwah atau upaya yang dilakukan agar pesan dakwah bisa tersampaikan dengan baik:

Personal Realitionship Approach

Personal relationship approach atau pendekatan secara pribadi. Kekhawatiran muncul pada kaum disabilitas netra dalam penyampaian pesan dakwah yaitu psikologi, karena mayoritas banyak terkendala misal mobilitas, maka perlu pendekatan khusus misal dalam pembelajaran al-Qur'an Braille. Karena dalam pembinaan al-Qur'an-nya khusus atau spesifik, tentunya berbeda dengan kaum awas pada umumnya. Istilah kaum awas disematkan kepada non-disabilitas oleh kaum disabilitas. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti yang dilakukan secara online menunjukkan banyak kaum disabilitas netra ingin bisa membaca al-Qur'an Braille dengan baik. Maka perlu ada yang peduli dengan memotivasi atau

bentuk aksi nyata dengan menjemput atau menemani belajar bersama di saat yang sama mereka memiliki keterbatasan fisik yaitu penglihatan.

Kegiatan Bersama Massa Lain

Kegiatan kaum disabilitas netra disatukan dengan massa lain (kaum disabilitas lainnya), karena mobilitas menjadi kendala utama kaum disabilitas netra. Dengan diadakan bersama massa lain maka mobilitas kaum disabilitas netra akan lebih mudah. Diawali dengan bersama-sama mengikuti kegiatan bersama misal, pengajian Majelis Dhuha atau Majelis Qur'an yang merupakan sarana untuk berkumpul, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran al-Qur'an Braille. Selain lebih efektif dan efisien perihal waktu dan akomodasi, forum bersama massa lain juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan sharing program dari masing-masing kaum disabilitas, baik yang sudah berjalan atau yang masih direncanakan.

Training of Trainer (ToT)

Training of Trainer (ToT) atau pelatihan guru al-Qur'an Braille. Krisis mentor pengajar al-Qur'an Braille menjadikan alasan untuk melakukan program ini. Perlu ketelatenan dan keseriusan untuk menanggulangi hal ini, harapannya banyak pihak yang tertarik untuk membantu baik dari segi pendanaan maupun peserta secara langsung. Selain itu perlu adanya guru yang siap stand by, karena dalam pembelajaran Al Qur'an braille perlu banyak praktek secara langsung serta sangat perlu diskusi dalam setiap kesalahan dan materi yang disampaikan.

Penyiapan media belajar Braille

Penyiapan media belajar Braille yang terdiri dari; (1) alat tulis reglet; (2) al-Qur'an / Iqro' Braille; (3) Braille tag yang terdiri dari 6 titik utama; (4) kertas khusus baca tulis Braille; (5) audio al-Qur'an digital, untuk pembelajar yang sudah lancar membaca dan fokus menghafal al-Qur'an; (6) aplikasi game untuk pembelajaran huruf hijaiyah Braille. Bagi kaum disabilitas netra, sangat penting memiliki media ini dalam tahapan pembelajaran al-Qur'an Braille. Terutama alat reglet, karena kaum disabilitas netra menggunakan indera peraba berupa sentuhan atau rasa. Berbeda halnya apabila ada disabilitas netra yang memiliki disabilitas ganda, maka dalam pembelajaran al-Qur'an Braille menggunakan audio.

Pendampingan dari pengajar terkait tahsin (perbaikan bacaan) al-Qur'an

Pendampingan dari ustadz (pengajar) terkait tahsin (perbaikan bacaan) al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan alasan walaupun kaum disabilitas netra memiliki keterbatasan fisik khususnya penglihatan, namun standar bacaan al-Qur'an yang benar juga sangat diperhatikan. Penerapan strategi ini difokuskan pada kaum disabilitas netra yang telah lancar baca tulis al-Qur'an Braille. Karena fokus utama adalah standarisasi bacaan al-Qur'an, bukan lagi belajar membaca al-Qur'an Braille dasar.

Koordinasi dan Evaluasi

Rutin melakukan koordinasi dan evaluasi di tiap usainya penyelenggaraan belajar al-Qur'an Braille. Hal-hal yang menjadi kendala saat pembelajaran al-Qur'an Braille dibahas, dievaluasi dan diperbaiki agar pembelajaran semakin baik kedepannya. Harapannya dengan sering bertemu dan diimbangi dengan evaluasi, maka baik pengajar maupun peserta pembelajaran al-Qur'an Braille mengetahui problematika/kendala maupun hal-hal yang bisa ditingkatkan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran, efisiensi waktu dan sharing dalam mencari solusi pembelajaran selalu dibahas setelah kegiatan pembelajaran al-Qur'an Braille selesai.

Pemanfaatan teknologi komunikasi

Pemanfaatan teknologi komunikasi. Dengan kemajuan teknologi komunikasi, seperti halnya kaum awas kaum disabilitas netra juga mulai merasakan efek positifnya. Misal bisa menggunakan aplikasi berkomunikasi seperti whatsapp karena dibarengi dengan aplikasi lain yang berfungsi menerjemahkan kata menjadi suara dan begitupun sebaliknya. Dalam menyampaikan progress membaca al-Qur'an Braille bahkan menghafalpun, kaum disabilitas netra telah menggunakan aplikasi tersebut. Intinya digitalisasi telah merambah segala aspek kehidupan manusia yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi dakwah yang dilancarkan pada kaum disabilitas netra tidak akan maksimal jika tidak dibarengi dengan kesungguhan dan kerjasama dari berbagai pihak.

Strategi Komunikasi Dakwah Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember terhadap kaum disabilitas Netra	Hasil Temuan
	<i>Personal relationship approach</i> atau pendekatan secara pribadi.
	kegiatan pembelajaran al-Qur'an Braille disatukan dengan massa lain (kaum disabilitas lainnya)
	<i>Training of Trainer (ToT)</i> atau pelatihan guru al-Qur'an Braille.
	penyiapan media belajar Braille
	pendampingan dari <i>ustadz</i> (pengajar) terkait <i>tahsin</i> (perbaikan bacaan) al-Qur'an
	rutin melakukan koordinasi dan evaluasi di tiap usainya penyelenggaraan belajar al-Qur'an Braille
	pemanfaatan teknologi komunikasi

Saran untuk Museum Qur'an dan Pusat Studi Qur'an Disabilitas (PSQD) Jember untuk selalu komitmen berjuang sesuai dengan visi misi yang telah dicanangkan agar tujuan tercapai.

D. DAFTAR PUSTAKA

1. Jurnal

- Maftuhin, Arif. 2016. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang cacat, Difabel, dan penyandang disabilitas". INKLUSI, Vol.3 No.2.
- Zulfa, Yunita Laila. 2020. 'Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Tunanetra', Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab, Vol. 3, No. 2.
- Okti Setiyani, 'Metode Bimbingan Baca Tulis Arab Braile Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Penyandang Dosabilitas Netra Di Balai Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

2. Proceeding

- Ahnaf Rafif, Ahmad. 2020. Implementasi Habitual Learning untuk Penyandang Disabilitas Mental di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul

Yogyakarta. The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education. Proceedings. Forum Penelitian

Sari, Ferra Puspito dan Setiyani, Okti. 2021. Strategi Penggunaan Al-Qur'an Braille Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra.

3. Buku

Ali Aziz, Moh. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.

Cangara, Hafied. 2014. Perencanaan dan Strategi Komunikasi Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ahmad, Afifuddin dan Rofiq, Ahmad. 2007. "A'ma", Ensiklopedia Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Maftuhin, Arif. 2019. Masjid Ramah Difabel : Dari Fikih ke Praktik Aksesibilitas. Yogyakarta: LkiS.

Maftuhin, Arif. 2020. Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks. Yogyakarta: Gading.

Suryadi, Edi. 2018. Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global. Bandung: Rosdakarya.

Saeful Muhtadi, Asep. 2012. Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Pusat Bahasa dan Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional). 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Ro'fah, ed. 2012. Kontestasi Wacana Disabilitas: Dalam Membincang Islam dan Disabilitas. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

